

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat merupakan modal yang sangat penting dalam proses pembangunan. Pesantren sebagai “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif masyarakat membuat kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat dan pembangunan nasional diharapkan tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan sebagai pusat gerakan pengembangan Islam dan basis kekuatan umat untuk lebih berpartisipasi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi bangsa.

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) budaya Indonesia. dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan (Irwan, Zain, Dan Hasse, 2008). Pesantren dengan kemandirianya harus mampu menjadikan dirinya pelopor pembangunan bangsa menyongsong tantangan zaman di era kapitalisasi pasar globalisasi ekonomi.

Seiring dengan semakin “matangnya waktu” sejak periode perang fisik kemerdekaan, pesantren menjadi salah satu pusat perjuangan nasional dan memiliki peran ganda selain berperan dalam dunia pendidikan juga menjadi pusat pengkaderan dan perjuangan kemerdekaan, pada periode pasca kemerdekaan di era kapitalisasi pasar globalisasi ekonomi seharusnya pondok pesantren menjelma sebagai roda pergerakan ekonomi untuk memerangi kemiskinan dan kebodohan baik untuk masyarakat eksternal yang ada di luar pondok pesantren maupun masyarakat internal yang ada di dalamnya, mengingat perannya yang sangat sentral di kalangan masyarakat luas. Pada dasarnya, peran pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang sistem pendidikannya harus menjadi inspirator dalam bagi terbentuknya ragam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Namun sangat disayangkan pada era pasca kemerdekaan, banyak pondok pesantren yang berjalan di tempat, karena jiwa kemandirianya lemah serta roda perekonomian di dalamnya yang tidak berjalan dengan baik. Mengandalkan iuran bulanan dari para santri padahal tidak semua dari mereka membayar iuran itu dengan seluruhnya. Atau mengandalkan bantuan dari pihak lain yang mereka ajukan sehingga melemahkan citra kemandirian pesantren dan menyulitkan penemuan diri (*self-discovery*) peran ganda pesantren dalam pembangunan.

Sungguh sangat tidak efektif apabila pondok pesantren mengandalkan dua sumber itu (iuran santri dan bantuan pihak luar) sebagai roda pergerakan ekonomi mereka. Tentunya akan tidak seimbang terhadap perekonomian mereka karena para santri yang tidak semuanya membayar iuran dan bantuan pihak lain yang bisa saja terhenti seketika hingga mereka kesusahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kewajiban terhadap tenaga pengajar, petugas kebersihan, serta biaya-biaya yang lainnya yang harus dibayar oleh mereka. Sehingga beban menjadi semakin berat dan banyak dan akhirnya banyak pondok pesantren yang tidak aktif lagi karena hal ini.

Pondok Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah mempunyai komitmen terhadap pembangunan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi kesejahteraan, dan kepentingan umat. Komitmen tersebut merupakan penjawantahan dari nilai spiritual atau idil pondok pesantren melalui panca jiwa pondok : Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Panca jiwa pondok ini menjadi landasan ideal bagi semua gerak langkah pesantren. falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan dan kemandirian pesantren.

Pada masa kepemimpinan K.H, Najmudin dari tahun 1933-1986 yang lebih populer dengan sebutan *Mama Condong*. Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*) pesantren

Keberhasilan mengelola unit usaha dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembiayaan pesantren pada masa kepemimpinan K.H Najmudin terlihat dengan dibebabaskannya para santri dari iuran biaya keperluan operasional pesantren. Bahkan ada suatu ungkapan dilingkungan pesantren pada masa itu, santri tidak perlu iuran pesantren cukup dengan buang hajat di kolam pesantren hal itu sudah cukup untuk membiayai keperluan operasional pesantren. Pesantren berhasil membiayai usaha pendidikannya sendiri dengan kegiatan pertanian seperti budidaya ikan gurame, padi sawah, sayuran, buah-buahan, dan peternakan

Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah pada masa kepemimpinan K.H Najmudin telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat berwirausaha untuk menjalankan penyelenggaraan pendidikan pada masa kepemimpinan K.H Najmudin diwujudkan melalui pendidikan *khidmah* dalam bentuk kewirausahaan untuk mengelola sumber daya alam tanah waqaf pesantren pada bidang pertanian dan perikanan. Di lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.

Selain belajar kitab kuning, di pesantren para santri juga belajar *khidmah* sambil berproduksi yang dapat membangun jiwa *entrepreneurship* para santri. Pesantren mampu menjalankan tugas utamanya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan untuk regenerasi ulama sebagai peran pokoknya, serta andil besar dalam menggalakkan wirausaha pengembangan ekonomi bangsa sebagai peran ganda pesantren dalam memerangi kemiskinan. Oleh karena itu *out put* keluran pendidikan pesantren mampu membentuk kaderisasi ulama yang mandiri dan pengusaha yang islami peduli terhadap perkembangan agama dan masyarakat di daerah masing-masing.

Pada tahun 1986 setelah KH. Najmudin wafat, kepemimpinan pesantren di teruskan oleh KH. Ma'mun yaitu adik kandung dari KH. Najmudin, pada mulanya di bawah kepemimpinannya perkembangan pesantren Condong ini sama dengan pendahulunya yaitu masih tradisional. Tetapi sejak tahun 2000 Gelombang modernisasi yang melanda seluruh penjuru dunia mengakibatkan pengendali pesantren tidak lagi terisolasi secara kultural.

Perubahan besar-besaran dilakukan oleh KH. Ma'mun sebagai generasi ketujuh dalam mengembangkan pesantren, sosok Kiyai yang *egaliter* dan *revolutioner* berhasil membawa kebijakan-kebijakan baru sesuai dengan kondisi dan tuntutan keadaan zaman. Tantangan K.H. Ma'mun membawa kemandirian pesantren di masa modern yang paling pokok adalah gesekan globalisasi atau tantangan modernisasi yang bersifat kompleks. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Sangatlah besar tantangan untuk menyesuaikan dengan gesekan globalisasi dalam membangun pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah.

Seiring dengan *mainstream* perkembangan sains dan teknologi era milenium, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan, telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (Marzuki Wahid ,2001). Sebagai konsekuensi logis, hal tersebut harus direspon secara mutualistis dan menuntut pesantren untuk berbenah diri menuju perubahan.

Kehadiran unit usaha pondok pesantren telah menjadi tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar akan menjadi penyebab seseorang atau keluarga untuk tidak menjadi mandiri dalam perekonomian keluarganya. Kegiatan usaha juga ditekankan oleh syariat berupa kemauan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kenyamanan hidup dengan cara bekerja keras agar dapat terhindar dari sikap meminta-minta tergolongkan orang yang beruntung di dunia dan diakhirat. Allah SWT berfirman dalam Surat Al jumu'ah Ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Q:S, Aljumu'ah, 10)

Ayat di atas memerintahkan manusia agar mampu berusaha dan mengelola alam untuk kepentingan masyarakat serta ajakan kepada umat muslim secara khusus agar bisa memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan dirinya sebagai hamba Allah SWT. Ayat tersebut mendorong jiwa kemandirian umat muslim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja keras agar dapat terhindar dari sikap meminta-minta.

Berkat ketawakalan dan jiwa kemandirian lembaga dan figur visioner K.H Ma'mun, fase kritis perkembangan pesantren dalam menjawab tantangan pesantren di era globalisasi dapat dilewati. Berbagai macam usaha mandiri dirintis dan dikembangkan oleh pesantren pada masa kepemimpinan K.H. Ma'mun, sehingga memberikan dampak yang sangat positif bagi pesantren. Di tengah masyarakat komunitas pesantren terbentuk perekonomian yang berkembang melalui aktivitas unit usaha pesantren yang memberikan *in-come* dari potensi faktor-faktor produksi yang dimiliki pesantren.

Beberapa unit usaha yang telah didirikan yang dimiliki oleh Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Unit Usaha Pondok Pesantren Condong

NO	UNIT USAHA	NO	UNIT USAHA	NO	UNIT USAHA
1	Keputrian	13	Dumtruk	25	Sawah/DU
2	Foto Copy	14	Bahan Bangunan	26	Warung Voucher
3	Tailor	15	Warnet Pa	27	Dapur Keluarga
4	ATK Pi	16	Warnet Pi	28	Walapa
5	Laundry Pa	17	Syirkah Pa	29	Bakery
6	Laundry Pi	18	Syirkah Pi	30	Optik
7	Maqsop Pa	19	Baso & Lain2	31	Toko Kitab
8	Maqsop Pi	20	Maqsop Pemasok Pi	32	Rental Mobil
9	Mini Market	21	Syirkah Pemasok Pa	33	Pom Mini
10	Kedai Kopi	22	Waserda RUW	34	Bengkel Motor
11	Wartel Pa	23	Warnet Bakery		
12	Wartel Pi	24	Toko La Tunsu		

Kemampuan kiai membangun usaha mandiri pesantren, tak lepas dari keinginan bagaimana membangun sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang mandiri dan bagaimana lembaga pendidikan mampu membangun pola relasional dengan berbagai lembaga yang sejatinya mendukung seluruh kegiatan usaha mandiri pesantren, bisa di dijadikan atmosfir budaya yang kondusif. Suasana seperti ini sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya mutu pendidikan di pesantren. Dengan atmosfir yang kondusif memungkinkan lembaga atau pesantren berkembang kearah mutu yang lebih baik dari kondisinya yang ada.

Peningkatan kualitas pondok pesantren baik dalam hal sistem pendidikan dan pengajaran maupun dalam peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta kepemilikan aset yang dimiliki oleh lembaga pondok pesantren, berbanding lurus dengan kebutuhan pondok pesantren dengan biaya dalam menjalankan kegiatan kesehariannya maupun untuk upaya peningkatan kualitas kedepannya. Kebutuhan pondok pesantren diimbangi dengan peningkatan pengeluarannya pula. Oleh karena itu, pendapatan unit usaha yang diterima harus dapat menutupi besaran kebutuhan pondok pesantren.

Beberapa studi menunjukan kehadiran unit usaha pondok pesantren dalam mewujudkan mutu pendidikan pesantren cukup dominan. Salah satu contoh fakta yang menarik dalam penyelenggaraan pembiayaan pendidikan adalah ketika terjadi wabah covid-19, dimana pesantren atau lembaga pendidikan lain yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah dan tidak memiliki unit usaha tidak mampu menggaji tenaga pengajar dan kelabakan dalam mencari dana talang untuk menggaji karyawan, berbeda dengan pesantren Condong yang masih mampu menjalankan aktivitas pembangunan pesantren maupun menggaji tenaga pendidik. Akumulasi pembangunan fisik berupa gedung dan bangunan sebagai sarana dan prasarana proses pendidikan serta beban penyelenggaraan pendidikan seperti keperluan dana untuk menggaji karyawan pondok pesantren tak lepas dari kontribusi pondasi unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren.

Ketersediaan sumber dana yang berasal dari usaha mandiri pesantren mendorong pesantren terus menerus mengembangkan segala hal yang mendukung keberadaan pesantren, tanpa takut adanya hambatan di tengah jalan karena masalah

pendanaan. Sekarang bangunan-bangunan modern sebagai fasilitas pendidikan berdiri megah di lingkungan kompleks Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah. Serta bangunan-bangunan lain dan lahan telah diakuisasi untuk kepentingan pendidikan di pondok pesantren. Perkembangan Pondok Pesantren Condong cukup pesat, tak lepas dari peran produktifitas pengembangan unit usaha kelembagaan pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberlanjutan pondok pesantren.

Mutu pendidikan tidak terjadi secara alamiah, ia terbentuk apabila di kelola dengan manajemen yang baik. Direncanakan, digali sumber dayanya, dibiayai, diciptakan iklim organisasinya, diseleksi sumber daya manusianya, diawasi pelaksanaan kegiatannya, dikelola secara proporsional dan yang paling pokok memiliki unit usaha yang dikelola secara efektif dan efisien untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan pesantren.

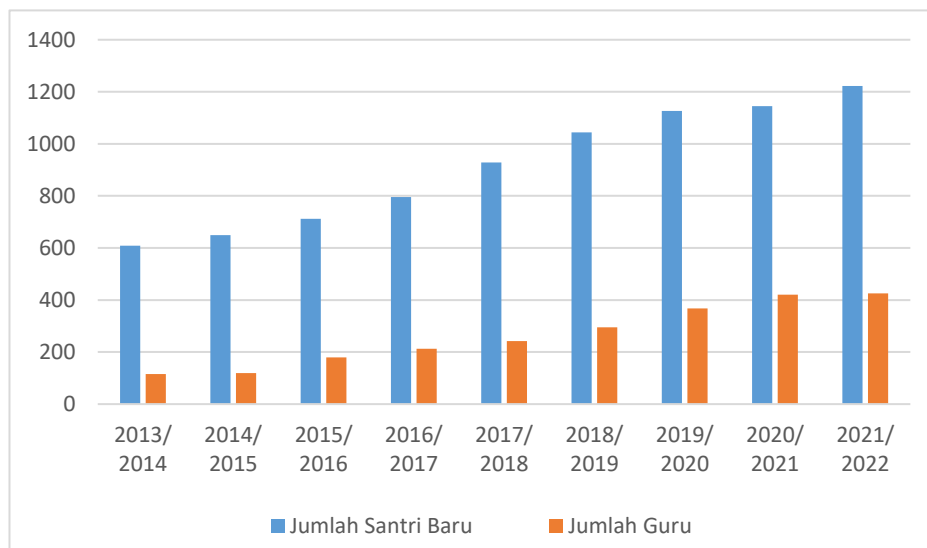
Kini Pondok Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang besar dan terkenal sampai ke luar negeri bahkan banyak menjadi percontohan dan dijadikan bahan penelitian karena berbagai keberhasilannya. Kesemuanya itu tidak bisa dilepaskan dari atmosfer budaya jiwa kemandirian. Animo kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan berkembang dari waktu ke waktu. Para santri berdatangan dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Berikut data peningkatan santri di Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah dari tahun ke tahun

Tabel 1.2 Data Peningkatan Perkembangan Santri Baru dan Jumlah Guru Pondok Pesantren Condong

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Santri Baru	Jumlah Guru
1	2013/ 2014	609	116
2	2014/ 2015	649	119
3	2015/ 2016	712	179
4	2016/ 2017	796	213
5	2017/ 2018	928	242
6	2018/ 2019	1044	295
7	2019/ 2020	1126	368
8	2020/ 2021	1145	420
9	2021/ 2022	1223	425

Grafik perkembangan santri baru dan guru di Pondok Pesantren Condong dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Perkembangan Santri Baru dan Jumlah Guru Pondok Pesantren Condong



Perkembangan jumlah santri yang terus bertambah dari tahun ketahun, dalam sebuah jalur akumulasi bisnis yang sinergis, keadaan ini akan membawa pondok pesantren memiliki potensial pasar yang efektif untuk mengembangkan unit usaha pondok pesantren. Santri dan masyarakat sekitarnya merupakan faktor akumulasi pasar potensial yang kebutuhannya dapat dipenuhi oleh pondok pesantren itu sendiri dan dapat menjadi sumber ekonomi bagi pondok pesantren itu sendiri. Jumlah santri yang terus berkembang bermukim di pondok pesantren merupakan akumulasi pasar yang positif, apalagi didukung oleh masyarakat sekitarnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunggang sumber dana pendidikan pesantren salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pengoptimalan laba unit usaha pesantren. Laba yang optimal dapat diperoleh dengan memanfaatkan potensi pasar potensial pesantren sehingga dapat menaikkan tingkat omzet penjualan, kegiatan penjualan bagi perusahaan merupakan hal yang sangat penting dan perusahaan harus mempunyai arti keuntungan yang paling berharga jika dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya yang ada dalam perusahaan (Akbar dan Astuti, 2017).

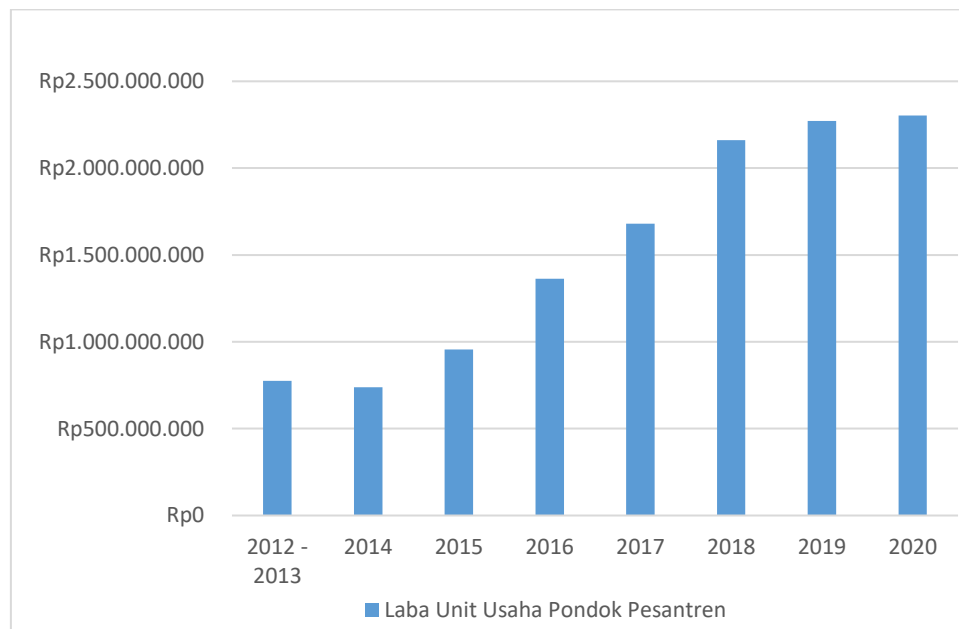
Berikut ini data perkembangan kontribusi unit usaha berupa laba unit usaha dalam mendukung sumber dana pendidikan pesantren.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Laba Unit Usaha Pondok Pesantren

NO	TAHUN	JUMLAH TOTAL LABA UNIT USAHA PER TAHUN
1	2012 - 2013	Rp 775.235.296
2	2014	Rp 737.755.823
3	2015	Rp 956.013.836
4	2016	Rp 1.363.447.882
5	2017	Rp 1.680.131.594
6	2018	Rp 2.161.482.573
7	2019	Rp 2.271.459.535
8	2020	Rp 2.302.292.258

Grafik pertumbuhan laba unit usaha Pondok Pesantren Condong dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Laba Unit Usaha Pondok Pesantren Condong



Untuk memperoleh laba yang maksimal selain pengoptimalan omzet penjualan, pesantren harus mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisien baik itu modal kerja, tenaga kerja maupun biaya operasional. bagaimana faktor produksi tersebut

digunakan secara efisien agar produksi semakin tinggi dan pendapatan unit usaha pesantren juga meningkat. Pada akhirnya produktivitas pesantren menjadi tinggi, perbaikan kesejahteraan dan kemandirian pesantren dapat terwujud, sehingga mendorong pertumbuhan mutu pendidikan pesantren, yang berbanding lurus dengan ketersediaan sumber dalam mendorong pesantren untuk terus menerus mengembangkan segala hal yang mendukung keberadaan pesantren.

Menurut Mardika dan Setiawina (2018), Omzet penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting dan menentukan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, semakin tinggi tingkat omzet penjualan maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Selain peningkatan omzet penjualan, menurut Teratai (2017), modal kerja dan tenaga kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas usaha perusahaan.

Modal kerja yang digunakan diharapkan akan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam waktu pendek melalui penjualan. Pengelolaan modal kerja yang baik sangat penting agar kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dapat dipertahankan sehingga tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan jam kerja dapat meningkatkan proses produksi sehingga permintaan konsumen dapat terpenuhi. Jika permintaan konsumen dapat terpenuhi maka penerimaan perusahaan juga akan menjadi meningkat. Setiap penambahan jam tenaga kerja maka akan meningkatkan penjualan pedagang.

Tingkat efektivitas penggunaan modal kerja dan jam kerja menjadi sangat penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja dan tenaga kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Tetapi jika perusahaan kelebihan modal kerja dan tenaga kerja hal ini menunjukkan didalam perusahaan itu terdapat dana yang tidak produktif dan dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan. Maka dari itu modal kerja dan tenaga kerja harus dikelola seefektif mungkin

Selain efisiensi dari pengelolaan modal kerja dan jam kerja, optimalisasi laba unit usaha pesantren juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain salah satunya

biaya operasional. Untuk meningkatkan laba perusahaan, unit usaha pesantren memerlukan biaya-biaya untuk menunjang peningkatan omzet penjualan, diantaranya biaya operasional yang merupakan biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan langsung dengan aktivitas perusahaan. Semakin kecil biaya operasi suatu perusahaan, maka semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Biaya operasional terhadap omzet penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal

Pertanggungjawaban manajemen pesantren mengenai kemampuannya mengelola sumber daya pesantren atau *aset potensial* pesantren seperti unit usaha pesantren adalah hal pokok yang menjadi dasar pertumbuhan mutu pendidikan dan ekonomi pesantren. Peningkatan omzet penjualan dan pengelolaan modal kerja, tenaga kerja dan biaya operasional yang efektif dan efisien secara teoritis mempunyai peranan penting dalam usaha menciptakan laba unit usaha yang optimal. Menurut Irawati dan Anugerah (2007), laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi

Berdasarkan pemahaman teoritis dan fenomena-fenomena empirik di atas dari pengamatan awal yang dilakukan di pesantren Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah tercerminkan bahwa kemandirian pesantren sudah tertanam dari awal pembangunan pesantren condong. Pengoptimalan laba unit usaha pondok pesantren dalam proses mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dan pertumbuhan ekonomi pesantren menuntut manajemen pesantren memikirkan bagaimana meningkatkan omzet dan memilih sumber dana yang efektif dan efisien yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba yang optimal.

Pesantren harus mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisien baik itu modal kerja, tenaga kerja maupun biaya operasional. bagaimana faktor produksi tersebut digunakan secara efisien agar produksi semakin tinggi dan pendapatan unit usaha pesantren

juga meningkat. Dalam hal ini manajemen pesantren dituntut untuk mengawasi, mengatur, juga mengendalikan masalah penggunaan modal kerja, tenaga kerja, dan biaya operasional serta dituntut bertanggung jawaban dalam mengelola aset potensial pesantren untuk mengambil keputusan yang tepat agar unit usaha pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga mampu memperoleh laba yang optimal untuk menunjang keberadaan pesantren.

. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis efisiensi produksi dan pendapatan unit usaha pesantren pesantren. Peneliti menganggap penting untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang pokok permasalahan tersebut melalui metode regresi data panel yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul

“Analisis Efisiensi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Unit Usaha Pondok Pesantren (Studi pada Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wada’wah Condong Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh omzet, modal kerja, tenaga kerja, dan biaya operasional terhadap laba unit usaha Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wada’wah Condong Kota Tasikmalaya secara parsial ?
2. Bagaimana pengaruh omzet, modal kerja, tenaga kerja, dan biaya operasional terhadap laba unit usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wada’wah Condong Kota Tasikmalaya secara bersama-sama ?
3. Bagaimana tingkat efisiensi Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wada’wah Condong Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh omzet, modal kerja, tenaga kerja, dan biaya operasional secara parsial laba unit usaha Unit Usaha Pondok

Pesantren Riyadlul Ulum Wada'wah Condong Kota Tasikmalaya

2. Untuk mengetahui pengaruh omzet, modal kerja, tenaga kerja, dan biaya operasional secara bersama-sama laba unit usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wada'wah Condong Kota Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi Unit Usaha Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wada'wah Condong Kota Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman praktis dalam dunia usaha, serta informasi baru dan penerapan ilmu.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan pembangunan berbasis pesantren.

3. Bagi Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak terkait, mengenai pengaruh input produksi dan output produksi terhadap produktivitas kemandirian ekonomi pesantren pada lembaga Pondok Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah terhadap kemandirian pesantren.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi pemerintah dalam mengembangkan pembangunan berbasis pesantren.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di Pesantren Condong Riyadlul Ulum Wada'wah yang berada di Kampung Condong RT 01 RW 04

